BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *study literature,* dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Skripsi ini berjudul **"Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Kegiatan Belajar Mengajar Komunikasi Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)."** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi AntarPribadi Tunagrahita di (SLB-C) Lanud Sulaiman. Untuk menjawab tujuan tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan proses etnografi komunikasi. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode etnografi komunikasi yaitu penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak 3 orang dan informan kunci 1 orang dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, studi pustaka, internet searching, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisa data dilakukan

dengan cara deskripsi, analisis, interpretasi dan uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepkan secara matang, guru berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan komunikasi secara positif. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita berjalan dengan yang diharapkan.

Kesimpulan dari penelitian yaitu komunikasi positif akan muncul karena adanya komunikasi dan peristiwa komunikasi yang diciptakan dalam peristiwa belajar anak di dalam kelas. Untuk itu peneliti menyarankan kepada orangtua dan guru untuk terlibat dengan komunikasi yang baik, agar anak tunagrahita bisa berkomunikasi dan menciptakan peritiwa komunikasi yang baik.

(Devita Futriana; NIM. 41808014, Perpustakaan UNIKOM: 2013)

Skripsi ini membahas mengenai **"Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung)."** Untuk dapat menjawab mengenai Aktivitas tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari terapis dalam melakukan terapi dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi. Informan kunci pada penelitian iniada 2 orang, Ibu Rina Fitri dan Ibu Linda Trianjani. Mereka adalah seorang terapis di Yayasan Cinta Autisma. Sedangkan informan yaitu Muhammad Rijalulhaq sebagai subjek penelitian dan informan pendukung yaitu Ibu Anita Dwi sebagai orang tua dari anak autis.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, internet searching dan dokumentasi. Teknik analisis etnografi komunikasi kualitatif dengan melakukan analisis dan pengelolaan data dengan meyusun daftar pertanyaan hasil wawancara yang disusun oleh peneliti.

Hasil penelitian pada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja. Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan dalam kata speaking, yang menjelaskan latar dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang ingin dicapai, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung.Simpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.Semua program yang telah dijalankan oleh anak autis

dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan membuat anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

Saran bagi Yayasan Cinta Autisma melakukan hal-hal yang ekspresif dan menarik sehingga anak autis akan merasa senang dan tidak mudah bosan dalam kegiatan terapi ini, dan terapis harus bisa menjalankan semua program yang telah direncanakan.

(Dethi Rosma Sari, NIM. 41809090, Perpustakaan UNIKOM: 2013)

Skripsi ini membahas mengenai Penelitian ini berjudul **"Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)."**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi komunikatif, tindakan komunikatif, dan peristiwa komunikatif verbal dan nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dan dilakukan pada sembilan informan orang tua anak tunarungu, terdiri dari enam orang ibu dan tiga orang ayah dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, menemukan bahwa situasi komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-

hari. Aktivitas komunikasi verbal orang tua anak tunarungu masih berbentuk lisan memerlukan bantuan komunikasi nonverbal. Tindakan komunikasi seperti isyarat *emblems* dan *illustrator* memiliki banyak variasi untuk setiap makna tertentu yang disampaikan dan belum tentu sama antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Isyarat spasial berupa jarak intim dan jarak pribadi digunakan semua informan. Peristiwa komunikasi seperti isyarat vokal tidak banyak mendukung keberhasilan komunikasi dan hanya berlaku bagi anak tunarungu yang dapat mendengar suara dalam frekuensi tertentu. Bahasa isyarat baku belum dapat diterapkan meskipun terdapat empat informan yang sudah menguasainya karena anak tidak mengerti dan memahami bahasa isyarat baku.

(Dian Andhyka Putry, Perpustakaan Ilmu Kommunikasi Universitas Sumatera Utara: 2013)

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti		
	Devita Futriana	**Dethi Rosma Sari**	**Dian Andhyka Putry**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian	"Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi tentang Kegiatan Belajar Mengajar Komunikasi Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)"	"Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung)"	"Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)"
Jenis Penelitian	Metode Kualitatif Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif Etnografi Komunikasi
Tujuan Penelitian	untuk mengetahui bagaimana Komunikasi AntarPribadi Tunagrahita di (SLB-C) Lanud Sulaiman	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari terapis dalam melakukan terapi dengan anak autis di Yayasan Cinta	untuk menggambarkan situasi komunikatif, tindakan komunikatif, dan peristiwa komunikatif verbal dan nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu.

		Autisma Bandung.	
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian komunikasi positif akan muncul karena adanya komunikasi dan peristiwa komunikasi yang diciptakan dalam peristiwa belajar anak di dalam kelas. Untuk itu peneliti menyarankan kepada orangtua dan guru untuk terlibat dengan komunikasi yang baik, agar anak tunagrahita bisa berkomunikasi dan menciptakan peritiwa komunikasi yang baik.	Hasil penelitian pada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja. Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan dalam kataspeaking, yang menjelaskan latar dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang ingin dicapai, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, menemukan bahwa situasi komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-hari. Aktivitas komunikasi verbal orang tua anak tunarungu masih berbentuk lisan memerlukan bantuan komunikasi nonverbal. Tindakan komunikasi seperti isyarat *emblems* dan *illustrator* memiliki banyak variasi untuk setiap makna tertentu yang disampaikan dan belum tentu sama antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Isyarat spasial berupa jarak intim dan jarak pribadi digunakan semua informan. Peristiwa komunikasi seperti isyarat vokal tidak banyak mendukung keberhasilan

		semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung. Simpulan dari penelitian ini adalah terapis pada terapi anak autis di Yayasan Cinta Autisma berfokus pada situasi komuniktif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.Semua program yang telah dijalankan oleh anak autis dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan membuat anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.	komunikasi dan hanya berlaku bagi anak tunarungu yang dapat mendengar suara dalam frekuensi tertentu. Bahasa isyarat baku belum dapat diterapkan meskipun terdapat empat informan yang sudah menguasainya karena anak tidak mengerti dan memahami bahasa isyarat baku.

Sumber : Data Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Karier di segala bidang memerlukan kemampuan seseorang untuk menganalisis situasi komunikasi, mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, bekerja sama secara efektif dengan orang lain, dan menerima serta menyajikam gagasan yang efektif melalui berbagai saluran komunikasi. Sedikitnya setengah dari angkatan kerja di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Swedia, dan Inggris terlibat dalam komunikasi atau informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, dan jumlah ini telah meningkat secara dramatis selama 100 tahun terakhir. (Ruben, 2006 : 5)

Menurut Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart dalam buku Komunikasi dan Perilaku Manusia, bahwa Komunikasi adalah :

> "Proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan."

Di dalam situasi dan konteks yang sangat luas, komunikasi memainkan peran utama (*basic*) dan pokok (*fundamental*). Begitu mendasarnya sehingga dengan gampangnya komunikasi dipandang sebagai suatu kebenaran dan begitu saja diterima dengan akal sehat.

Ketika seseorang mempertimbangkan banyak masalah sebagai akibat dari komunikasi yang buruk, kompleksitas dan tantangan yang berkaitan dengan proses komunikasi menjadi jelas bahwa sikap seperti itu kurang tepat. Komunikasi merupakan bagian yang meresap ke dalam kehidupan kita sekarang yang bertalian dengan kehidupan kita sebagai individu, anggota keluarga,

professional, dan anggota komunitas dan masyarakat. Sebagai individu, kita masing-masing mengembangkan teori pribadi (teori asli) berdasarkan pengalaman hidup kita.

Studi tentang teori komunikasi dapat membantu seseorang lebih memahami perilaku manusia, lebih menghargai lagi teknik dan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk merenungkan dan memahami perilakunya sendiri. (Ruben, 2006:20)

Menurut Lee Thayer dalam buku Komunikasi dan Perilaku Manusia, Komunikasi dan Sistem Komunikasi adalah :

> "Memberikan pandangan lintas disiplin mengenai komunikasi. Seperti pendekatan lain dalam periode ini. Komunikasi sebagai proses yang dinamis di mana individu menciptakan dan menginterpretasikan informasi yang dilihatnya sebagai suatu yang kompleks, dinamis, dan sangat pribadi."

Brent D. Ruben menjelaskan mengenai Refleksi Evolusi Teori Komunikasi dalam bukunya Komunikasi dan Perilaku Manusia, bahwa paradigma dan anomali, yaitu :

> "Persepktif paling awal tentang komunikasi berkaitan dengan berbicara di depan umum untuk persuasi. Orientasinya diperluas hingga mencakup baik konteks komunikasi publik, penggunaan teknologi untuk komunikasi nonverbal maupun verbal, sumber dan penerima perorangan maupun kelompok, serta susunan yang luas dari tujuan, fungsi, dan hasil komunikasi."

Komunikasi bisa berarti berdebat, khotbah, malam berkesan di teater, upaya seorang anak berjuang untuk menaklukkan gagap, kode Morse, *e-mail*,

marka jalan, atau ketika kita melihat dua teman berbicara sambil minum kopi, air mata, tangan terulur, senyum penuh makna, orang yang menggunakan bahasa isyarat, ciuman, kecabulan yang tertulis di dinding kamar kecil, bahkan biarawan yang larut dalam meditasi. Beberapa definisi komunikasi memasukkan situasi sehingga memberikan hasil tertentu, misalnya, situasi-situasi di mana pemahaman, penerimaan, dan kesepakatan dihasilkan dari sebuah interaksi. Namun, definisi seperti ini mungkin tidak melihat bahwa dalam komunikasi juga bisa terjadi kesalahpahaman, perselisihan, atau beberapa hasil negatif lainnya yang dihasilkan dari situasi. (Ruben, 2006 :14-16)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Little John dalam bukunya Teori Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi adalah :

> "Manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Tiga konsep utama yang ditangkap dalam judul karyanya yaitu pikiran, diri sendiri, dan masyarakat (*mind, self, and society*)."

Dalam interaksi simbolik ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dar kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Mead (John, 2009:14-16) berpendapat Komunikasi Antar Pribadi, adalah:

> "Bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dahulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar-diri.

Adapun beberapa kategori yang mendasari teori interaksionisme simbolis menurut Mead:

a. Tindakan

   Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh *actor,* karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

b. *Gesture* (Gerakan Tubuh)

   Mead mempunyai pandangan bahwa *gesture* merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang

menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. Simbol

Simbol, adalah sejenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi symbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

Dalam terori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

d. *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekalipun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suau proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini

sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang berinteraksi terhadap simbol-simbol itu.

Mead juga menekankan pentignya fleksibilitas dari mind (akal budi). Selain memahami simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama , fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari simbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal-hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran.

e. *Self* (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini,

Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

Bagi Mead, *Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Jadi, dalam fase terakhir ini, menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.4 Tinjauan Tentang Kegiatan Penyandang Tunanetra

Kegiatan pada unsur-unsur di atas berasumsi bahwa panca indera selain mata, dapat berfungsi secara efektif dalam melakukan pelatihan melalui varietas bahasa untuk mendorong penyandang tunanetra dapat memahami pola-pola komunikasi yang diajarkan oleh pembina Yayasan. Dengan kata lain

ada yang mencirikan sesuatu yang berbeda dari setiap karakteristik penyandang tunanetra dengan orang yang normal secara fisik pada umumnya. Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasidan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial. (Ibrahim, 1992:268-269)

2.1.5 Tinjauan Tentang Tunanetra

2.1.5.1 Definisi Tunanetra

Secara etimologis, *tunanetra* berasal dari dua suku kata, yaitu "Tuna" dan "Netra". Kata "Tuna" berarti *rusak, kurang, hilang atau tidak adanya kemampuan.* Sedangkan kata "Netra" mempunyai arti *mata atau penglihatan*, maka dapat disimpulkan bahwa *tunanetra* merupakan sebutan untuk seseorang yang memiliki "*kerusakan, kekurangan, kehilangan, atau tidak mempunyai kemampuan penglihatan.*"[3] Istilah tunanetra mulai populer dalam dunia pendidikan yang dirasa cukup tepat menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik

[3] Blog Tunet, http://blogtunet.pressku.com/category/tunanetra/2011/06/Pengertian Tunanetra/yang diunduh pada tanggal 26 November 2013 (Pukul 21.51 WIB)

bersifat berat maupun ringan. Istilah tersebut melukiskan keadaan mata yang rusak baik sebelah maupun seluruhnya (kedua-duanya), sehingga mata tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Pradopo, 1977)

Menurut Didi Tarsidi dalam bukunya *Counseling and Blindness Citizen of Indonesia* (2008), bahwa ketunanetraan secara garis besar dibagi menjadi dua antara lain:

> "Waktu terjadinya kecelakaan, yaitu sejak kapan anak menderita tunanetra, sejak lahir, semasa usia sekolah, sesudah dewasa, ataukah ketika usia lanjut. Kemampuan daya lihat, meliputi: penderita tunanetra ringan yakni mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan seperti penderita rabun, penderita tunanetra setengah berat (sedang) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, penderita tunanetra berat yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat."

Selain itu Menurut Somantri dalam bukunya tentang Psikologi Anak Luar Biasa (2005) bahwa berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatan, tunanetra terbagi atas dua macam yaitu:

> "Buta Total dan *Low Vision*. Dikatakan *Buta Total*, jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang *Low Vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 yang artinya berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang berpenglihatan normal dapat membaca pada jarak 21 meter, atau jika hanya mampu membaca "*Headline*" pada surat kabar."

Secara ilmiah, tunanetra dapat disebabkan oleh berbagai faktor, faktor dalam diri (*internal*) ataupun faktor dari luar (*eksternal*). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan karena faktor

genetik (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Berbagai faktor eksternal tersebut adalah kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Somantri, 2005).

Menurut Tirtonegoro dalam buku Somantri yang berjudul Psikologi Anak Luar biasa, penyebab lain ketunanetraan, adalah:

> "Berdasarkan asal terjadinya dapat disebabkan ketunanetraan pada masa pra-natal dan terjadi pada masa post-natal. a) Faktor pra-natal erat hubungannya dengan masalah keturunan seperti hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra serta penyakit keturunan yaitu *Retinitas Pigmentosa*, faktor pra-natal lainnya adalah pertumbuhan seorang anak dalam kandungan seperti: gangguan waktu ibu hamil, penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin, infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat cacar air atau *rubella*, infeksi karena penyakit kotor yaitu *toxoplasmosis*, *trachoma* dan tumor serta kurangnya vitamin tertentu. b) Faktor penyebab pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: (1) Kerusakan pada syaraf mata waktu persalinan akibat benturan; (2) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrohoe* sehingga menular pada bayi; (3) Mengalami penyakit mata yang dapat menyebabkan ketunanetraan, misalnya: *xeropthalmia, trachoma,* katarak, glukoma, *diabetic retinopathy, macular degeneration* dan *retinopathy of prematurity*; serta (4) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan sebagainya."

2.1.5.2 Karakteristik Tunanetra

Tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan, dan cirri-cirinya terbagi dalam beberapa sifat, diantaranya: [4]

a. Fisik (*Physical*)

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya: Mata juling, Sering berkedip, Menyipitkan mata, (kelopak) mata merah, Mata infeksi, Gerakan mata tak beraturan dan cepat, Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

b. Perilaku (*Behavior*)

Beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini: menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada

[4] Setiawan, pdf/netra/Informasi-Pelayanan-Pendidikan-Bagi-Anak-Tunanetra.htm/2007/*Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra*/diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.08 WIB)

biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membaca bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

c. Mental atau Intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

d. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan

rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal *(verbal communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.[5]

2.1.6.1.1 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut

[5] http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non verbal.html diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.08 WIB)

dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Safir dalam buku Sendjaja, S (1994). Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu : [6]

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning, teori kognitif,* dan yang terakhir adalah *mediating theory.* Menurut Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir, *Operant Conditioning* memiliki beberapa unsur, diantaranya :

a. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

[6] http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non verbal.html diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.48 WIB)

2.1.6.1.2 Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau *miss communication* dapat diminimalisir. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal, adalah:

> "Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahawa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang." (Alo Liliweri : 2011)

2.1.6.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut **Larry A. Samovar** dan **Richard E. Porter** dalam (Mulyana, 2007:343) menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima."

Sementara itu **Edward T. Hall** "Menamai bahasa nonverbal ini adalah :

> "Bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi." (Mulyana, 2007:344)

Serupa juga dengan apa yang diungkapkan **T. Hall** mengenai *silent language* terkait komunikasi non verbal, **Albert Mehrebian** (1981) didalam buku "*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*" menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh **Frank E.X. Dance** dan **Calr E. Learson** (1976) dalam bukunya "*The Functions of Human Communication":*

> *"A Theoritical Approach*" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4)."

Definisi lain yang diungkapkan **Arni Muhammad** (2002:130) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata – kata). (Liliweri, 1994:89)

2.1.6.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Asente dan **Gundykust** (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain – lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : *immediacy, status* dan *responsiveness.*

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik / buruk, positif / negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi – dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal daro Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam *semantic differensial* antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas. Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan : bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek – aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal. (Liliweri, 1994)

2.2 Kerangka Pemikiran

Komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Menurut teoritis interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi

mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

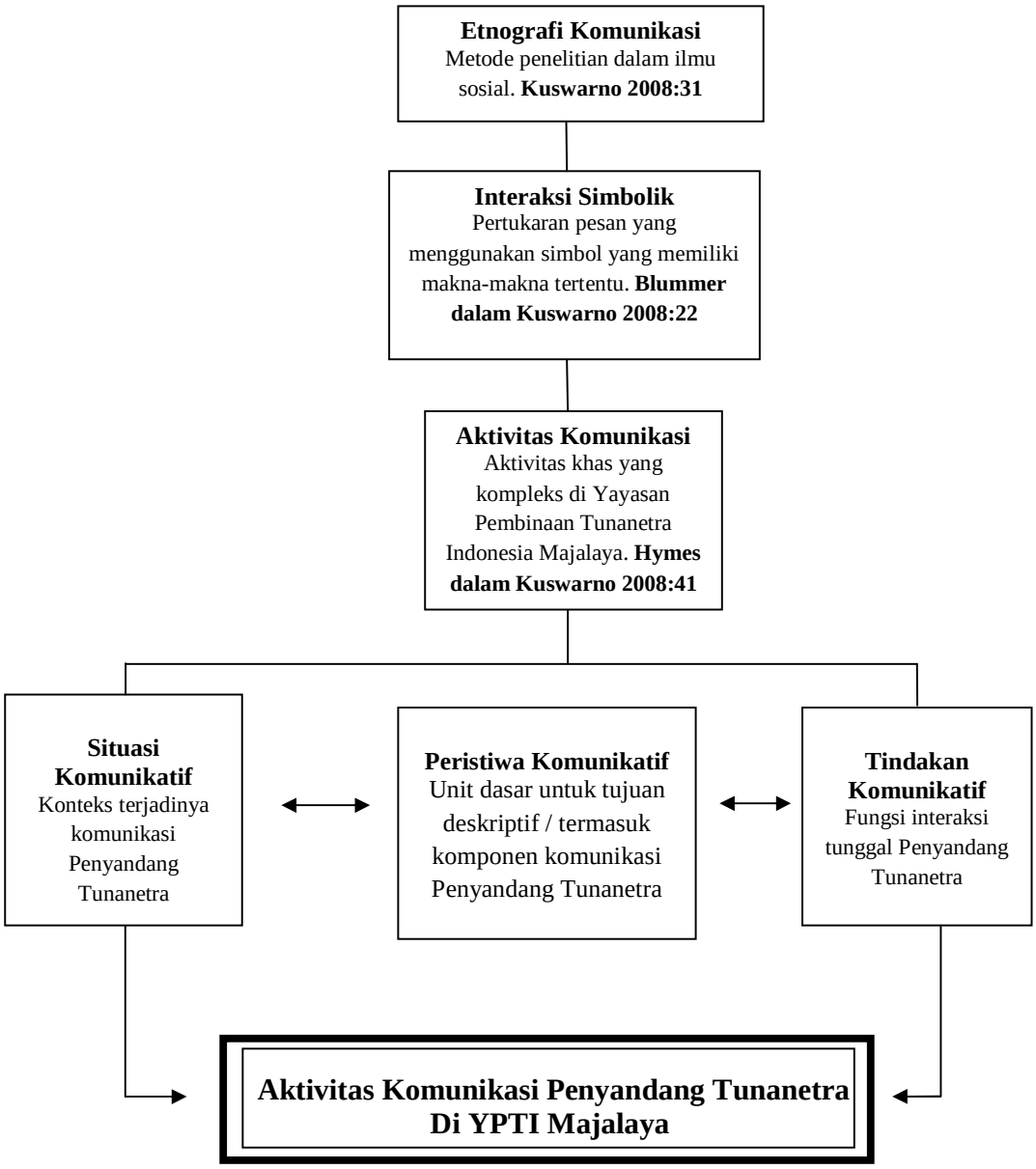
Dalam medeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka terdapat batasan masalah mengenai aktivitas komunikasi penyandang tunanera, yaitu diantaranya situasi penyandang tunanetra, penyandang tunanetra menyesuaikan diri pada konteks terjadinya komunikasi penyandang tunanetra. Peristiwa komunikasi penyandang tunanetra dalam menentukan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama. Adapun mengenai tindakan komunikatif penyandang tunanetra, yaitu perilaku secara khusus yang disampaikan penyandang tunanetra secara verbal dan non verbal. Adanya proksemik, kinesik, paralunguistik, dan sistem komunikasi artifaktual akan dibicarakan secara rinci pada psikologi pesan, terutama pada bagian pesan non verbal. Penyandang tunanetra melakukan proses komunikasi yang khas agar isi pesan yang disampaikannya mudah diterima dan tepat pada sasaran sesuai dengan kebutuhan penyandang tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Jadi perubahan partisipan komunikasi penyandang tunanetra dapat merubah suasana interaksi sosial secara umum, dan topik yang sedang dibahas bisa saja berakhir pada periode tertentu, tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah yang menyangkut dengan aturan di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2014